

Unisba: Meretas Jalan ke Kancah Internasional Saat Setengah Abad

PRIMA MULYASARI AGUSTINI¹

¹Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba, Jl. Tamansari No 1 Bandung.
Email: prima.agustinus@gmail.com

Abstract

The world today, according to Friedman, has revolved around series of globalization wave, namely Globalization 3.0, which downsizing the world to a tiny small size and flattening the same field in the same time. There's no way to survive from this period other than providing high quality human resources who can adapt with their new situation. Marking its fifty years of age, Unisba face such challenge in the future. By analyzing problems faced by Unisba, this research presents strategic alternatives: (1) acceleration in educating and applying Islamic principles in its activities and civitas academica; (2) transformation of Unisba as *research university*; (3) implementing Unisba as *entrepreneurial university*; and (4) integrating supporting elements to accelerate Unisba as one of *world-class university*.

Kata kunci: *ruhul Islam, integrasi Teaching University, Research University, Entrepreneurial University*

I. PENDAHULUAN

Saat Universitas Islam Bandung (Unisba) merayakan miladnya yang ke-50, dunia ini telah masuk pada rangkaian gelombang globalisasi, yang menurut pendapat Friedman, memasuki globalisasi 3.0. Globalization 3.0 ialah era lanjutan dari globalisasi 1.0 dan 2.0. Globalisasi 1.0 berlangsung sejak 1492, sementara Globalisasi 2.0 berlangsung sekitar tahun 1800 hingga 2000. Era Globalisasi 3.0, telah menyusutkan dunia dari ukuran *small* ke *size tiny and flattening the playing field at the same time*.

Kunci pada Globalisasi 3.0 ini ialah tenaga individual yang mampu berkolaborasi dan berkompetisi secara global (Friedman,

2004:80). Kemampuan individual dan berbagai kelompok untuk "mengglobal" di era ini terjadi secara mudah dan nyaman melalui pemanfaatan *software* dengan perangkat bantuannya seperti jaringan *fiber-optic* global. Jadi, pada generasi ketiga gelombang globalisasi ini, setiap individu, organisasi dan lembaga, dipaksa untuk 'terjun' ke dunia global, di mana tidak ada lagi sekat antarbangsa, warna kulit, ras dan lainnya. Pokoknya, setiap individu di tiap sudut dunia yang datar ini (menurut Friedman) bisa 'langsung terjun'.

Unisba, saat setengah abad, berarti memasuki peta persaingan global. Di mana saat ini, kompetisi perguruan tinggi terasa semakin tajam. Cepat atau lambat, Unisba harus terbiasa berkompetisi dengan

perguruan-perguruan tinggi bertaraf internasional, yang juga mempekerjakan tenaga-tenaga internasional dan memberikan pelayanan bertaraf internasional. Jejak ini bisa dianalogikan dengan berbagai sekolah *play group* hingga Sekolah Lanjutan Atas bertaraf internasional, yang telah beberapa tahun terakhir ini, hadir di Indonesia. Saatnya nanti, perguruan tinggi pun akan kena giliran. Perguruan-perguruan tinggi bertaraf internasional mulai mewarnai kompetisi jasa pendidikan di Indonesia.

Dalam soal peringkat perguruan tinggi di tingkat dunia, sivitas akademika Unisba perlu memiliki obsesi tinggi, untuk masuk lima besar di tingkat Asia Tenggara, sepuluh besar di tingkat Asia, dan seratus besar di tingkat dunia. Unisba bisa berguru pada universitas-universitas di Jepang, sebab merupakan satu-satunya negara di Asia yang universitas-universitasnya telah berhasil menduduki peringkat 100 dunia, yakni: *Osaka University* (peringkat ke-63), *Tohoku University* (peringkat ke-73), dan *Tokyo Tech Institute* (peringkat ke-93) (Top 100 World Universities, 2008). Selain itu, di antara 402 orang dosen, diharapkan ada beberapa di antaranya yang mampu meraih Nobel di bidang ekonomi, kedokteran, kimia, dan lain-lain. Hal ini, akan menjadikan Unisba sebagai pusat perhatian pasar global di dunia jasa pendidikan tinggi.

Dalam kondisi dunia yang makin mengglobal, pilihannya adalah bersiap menghadapi globalisasi, atau tergilas karena globalisasi. Sebab, di antara kesempatan-kesempatan yang terjadi akibat globalisasi, terbentang peluang-peluang yang harus diraih. Untuk menghadapi persaingan global, Unisba harus memilih menyiapkan diri dan masuk ke dalam percaturan dunia. Oleh karena itu, tentu Unisba harus membuat berbagai kebijakan strategis agar dapat *survive* di tengah badai globalisasi. Kebijakan strategis dapat dikaji dengan memastikan permasalahan-permasalahan strategis, yang berkaitan dengan keunggulan dan kelemahan yang dimiliki Unisba.

Dengan menilik pada peluang dan

tantangan globalisasi yang ada, maka pengelola Unisba dapat membuat berbagai formulasi dalam menempuh alternatif terbaik untuk meretas jalan, menuju kancah internasional menjadi *World Class University*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: "Bagaimana Unisba berupaya meretas jalan ke kancah internasional, saat setengah abad?"

Adapun identifikasi masalahnya berkaitan dengan (1) bagaimana perkembangan Unisba hingga setengah abad? Serta (2) bagaimana permasalahan dan alternatif kebijakan strategis Unisba dalam upaya meretas jalan ke kancah internasional, saat setengah abad?

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk (1) mendeskripsikan perkembangan Unisba hingga setengah abad dan untuk mendeskripsikan permasalahan dan (2) alternatif kebijakan strategis Unisba dalam upaya meretas jalan ke kancah internasional, saat setengah abad. Sedangkan manfaat penulisan ini adalah untuk (1) memberikan masukan pada pengelola Unisba, tentang permasalahan strategis dan alternatif kebijakan strategis yang dapat ditempuh dalam upaya meretas jalan ke kancah internasional dan (2) memberikan paparan pada sumber daya manusia yang berkiprah di Unisba, untuk menyadari akan perlunya persiapan diri dalam memasuki era globalisasi.

II. PEMBAHASAN

A. Sekilas Perkembangan Unisba Hingga Setengah Abad

Lima belas November 1958, merupakan awal metamorfosis sebuah yayasan yang menaungi Universitas Islam yang dikenal dengan *Kampus Biru* di kawasan Tamansari Bandung. Itulah jejak pertama Yayasan Perguruan Islam Tinggi (PIT) didirikan, sebagai wujud dari gagasan dan cita-cita besar untuk turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Kelahiran PIT oleh sejumlah tokoh ulama dan

cendekiawan muslim yang memiliki hati dan niat yang luhur, bertujuan untuk kaderisasi serta menciptakan pimpinan umat di masa datang yang memiliki dasar akidah yang benar dan kuat, *fakih fiddin*, ber-*akhlak karimah* serta menciptakan imuwan, teknokrat, dan seniman yang bernafaskan Islam. Tonggak sejarah itu diperingati setiap tahun, dan populer dengan sebutan *Milad* Unisba.

Dalam bahasa Arab, Unisba disebut *Jami'ah Bandung Al-Islamiyyah* dan dalam bahasa Inggris disebut *Bandung Islamic University*. Universitas Islam Bandung berasaskan Islam. Visi Unisba: ingin menjadi perguruan tinggi Islam yang terpandang, pelopor pembaruan pemikiran dan pelaksanaan kehidupan beragama, serta pembina insan ber-*akhlaq karimah* yang bermanfaat bagi diri sendiri, umat, masyarakat bangsa, dan negara.

Misi Unisba ialah menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam, membina kehidupan kampus yang dinamis ilmiah, serta mengembangkan lingkungan fisik dan sosial berlandaskan nilai-nilai Islam.

Unisba didirikan dengan tujuan sebagai berikut:

- (1) Menghasilkan insan terdidik yang berpotensi menjadi *mujahid* (pejuang), *mujtahid* (pemikir), dan *mujaddid* (pembaru);
- (2) Menghasilkan temuan-temuan baru di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, yang bermanfaat bagi umat, masyarakat, bangsa, dan negara, melalui berbagai kegiatan penelitian;
- (3) Membina lingkungan fisik dan sosial yang tertib dan dinamis sebagai bagian dan masyarakat yang adil, makmur, dan diridhai Allah Swt;
- (4) Menegakkan nilai-nilai Islam dan budaya islami secara damai kepada individu, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Statuta Unisba, 2006: pasal 7).

Saat ini, Unisba berada di bawah

naungan Yayasan Universitas Islam Bandung. Dalam rentang 50 tahun, Unisba telah mengalami berbagai perubahan, sebagai upaya dalam pengelolaan pendidikan tinggi untuk mencapai titik optimum dalam rangka membentuk lulusan yang memiliki karakter 3M (*Mujahid*, *Mujaddid*, dan *Mujtahid*). Unisba telah mengalami beberapa pergantian rektor mulai dari Dr. (Hc) KHEZ Muttaqin (1972 - 1985), kemudian Letjen TNI (Purn) H. Achmad Tirtosudiro (1986 - 1995), Prof. Dr. H.M. Djawad Dahlan (1995 - 2000), Prof. Dr. Bagir Manan, SH, MCL (2000 - 2001), hingga kini, Prof. Dr. H.E. Saefullah, SH, LL.M. yang memulai jabatannya pada tahun 2001.

Operasionalisasi Unisba bermula dengan kesederhanaan dan keterbatasan, namun dibangun dengan semangat jihad yang luar biasa. Dengan semangat dan komitmen itulah, Unisba kini, telah mengalami berbagai kemajuan. Beberapa catatan perkembangan Unisba selama tujuh tahun terakhir disajikan berikut:

- (1) Pembukaan Program Studi S1, Spesialis/Profesi, S2 dan S3, yang meliputi: Program Magister Manajemen, Program Doktor Ilmu Hukum, Program Farmasi (S1), Program Pendidikan Profesi Akuntansi, Program Studi Magister Profesi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Magister Ilmu Komunikasi, Program Studi Perbankan Syariah, dan Pendidikan Pra Sekolah D2. Dengan demikian, Unisba memiliki 10 fakultas dengan 20 program studi, dan sebuah pascasarjana.
- (2) Dibentuknya lembaga baru, seperti: Badan Penjaminan Mutu (BPM) Unisba, diresmikannya Pusat Pengembangan, dan Peningkatan Aktivitas Instruksional (P3AI), dan dibentuk KBIH.
- (3) Dalam rangka pembinaan ruhul Islam, Unisba mulai memberlakukan pesantren calon sarjana bagi mahasiswa yang telah menyelesaikan perkuliahan dan sebagai syarat untuk menempuh sidang skripsi dan dikeluarkannya edaran Rektor tentang berpakaian sopan, dan islami bagi dosen serta karyawan wanita.

- (4) Hingga 2007, mahasiswa aktif Unisba, mencapai 6.401 orang. Unisba telah memiliki alumni sebanyak 21.010 orang.
- (5) Unisba memiliki 402 orang tenaga dosen, dengan kualifikasi pendidikan S1 sebanyak 117 orang, sedangkan yang berpendidikan pascasarjana (Doktor, Magister dan Spesialis) sebanyak 285 orang. Sementara pegawai administrasi tetap sebanyak 208 orang, di mana yang memiliki kualifikasi pascasarjana 3 orang, Sarjana 45 orang, lulusan D2 dan D3 sebanyak 3 orang, dan sisanya lulusan SD, SMP dan SMA/ sederajat (*Laporan Tahunan Rektor*, 2006).

Selain itu, Unisba telah didukung dengan sistem informasi, yang meliputi: internet, sistem informasi administrasi akademik, keuangan, kepegawaian, kemahasiswaan, penerimaan mahasiswa baru, pembukuan, pascasarjana, inventarisasi barang, sistem pelayanan informasi melalui sms, dan sistem pendaftaran mahasiswa jarak jauh. Untuk itu, Unisba telah mendapatkan Hibah PHK PMP dan Hibah K3 melalui jalur 'Inherent'.

Untuk mendukung aktivitas pendidikan dan pengajaran pun, Unisba didukung oleh UPT Perpustakaan yang kini memiliki *material book* sebanyak 26562 judul, dan *non-material book* sebanyak 150052 judul. Selain itu, perpustakaan pun menyediakan jurnal *on-line* untuk jurnal terbitan Unisba dan *proquest*, serta katalog skripsi, penelitian, dan skripsi *on-line*.

B. Permasalahan dan Alternatif Kebijakan Strategis Unisba dalam Upaya Meretas Jalan Ke Kancah Internasional, Saat Setengah Abad.

Dalam perjalanan perkembangan suatu universitas, terdapat beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah sebuah universitas pengajaran (*teaching university*), kemudian universitas riset (*research university*) dan terakhir universitas entrepreneur (*entrepreneurial university*) (Suganda &

Kurnia, 2008: 1). Semua universitas, pada awalnya merupakan suatu universitas pengajaran. Pada tahap ini, semua kegiatan universitas hanya ditujukan pada pelaksanaan pembelajaran kepada mahasiswanya. Pengajaran memang merupakan dharma pertama dari Tridharma Perguruan Tinggi, sehingga dharma inilah yang menjadi tugas utama suatu universitas. Pada tahap *teaching university*, kualitas pengajaran merupakan tujuan utama dalam program kerja universitas. Pada tahap yang paling dasar ini, dosen merupakan bagian yang paling dominan sebagai pencari dan pengumpul ilmu, yang kemudian mentransfernya kepada mahasiswa.

Tahap ke dua, *teaching university*, berubah menjadi *research university*, di mana riset menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Bagi mahasiswa, riset menjadi bagian tidak terpisahkan dari suatu proses belajar. Bagi dosen, penelitian harus menjadi sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan untuk bahan ajar dan juga sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas hidup. Sedangkan bagi universitas, kegiatan riset harus menjadi salah satu *income-generating activity* yang dapat menjadi salah satu sumber pendapatan, atau sumber untuk meningkatkan citra. Kegiatan riset, termasuk sarana dan prasarana, iklim kampus, kebijakan universitas, tenaga ahli, dan pengalokasian dana, semuanya mengacu pada kegiatan riset. Bahkan, sistem pembelajaran pun berbasis riset. Menurut Hannessy (Suganda & Kurnia, 2008: 2), penciptaan dan penyebaran pengetahuan merupakan jantung dari seluruh kegiatan sebuah *research university*. Di sebuah *research university*, kegiatan riset menempati porsi yang sangat signifikan dan merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, terutama kegiatan riset yang dilaksanakan oleh para peneliti dibantu para mahasiswa pascasarjana.

Tahap ke tiga, yakni *entrepreneurial university*, berkaitan dengan bagaimana sebuah universitas yang operasional kegiatannya, dilakukan secara swadaya, tidak

Tabel 1
Permasalahan Unisba Selama Kurun 50 Tahun

Bidang	Uraian
Akademik	<ul style="list-style-type: none"> a. Terjadi penurunan calon mahasiswa yang mendaftar. b. Terdapat beberapa program studi yang memiliki akreditasi "B" dan "C" c. Kurangnya kegiatan penelitian dan karya tulis ilmiah d. Masih ada dosen yang tingkat pendidikannya S1 (29,17%) e. Masih ada dosen yang belum menyelesaikan studi S2 dan S3 f. Pemanfaatan sarana dan prasarana yang belum optimal g. Struktur UPT Perpustakaan perlu penyempurnaan untuk menghadapi perkembangan teknologi perpustakaan.
Adminstrasi Umum dan Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> a. Kualitas tenaga administrasi yang perlu ditingkatkan. b. Kurangnya pegawai yang memiliki kualifikasi <i>programmer</i>. c. Belum jelasnya <i>job deskripsi</i> dimasing-masing unit kerja dan fakultas. d. Sumber pendapatan terbesar, masih dari mahasiswa e. Kurangnya budaya disiplin pertanggungjawaban keuangan.
Sumber Daya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> a. Di tatanan akademik: masih memerlukan peningkatan kompetensi. Walaupun terjadi peningkatan jabatan fungsional di tingkat lektor, namun belum cukup signifikan. Hal itu nampak juga dari sisi kegiatan penelitian dan karya tulis ilmiah. b. Di kalangan administrasi: efektifitas asesmen psikologi memerlukan tindak lanjut di dalam implementasinya. Sistem teknis dan operasional kantor, serta peraturan kepegawaian, masih memerlukan penyempurnaan.
Kemahasiswaan dan Alumni	<ul style="list-style-type: none"> a. masih kurangnya budaya mahasiswa untuk memiliki <i>akhlakul karimah</i>, khususnya dalam pergaulan dan berpakaian yang islami. b. Masih terjadi tumpang tindih kegiatan antara Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas dengan Unit Kegiatan Mahasiswa. c. Belum tersedia wadah khusus yang menangani permasalahan psikologis mahasiswa d. Jumlah sumber beasiswa mahasiswa yang masih kurang. e. Komunikasi antara sivitas akademika dengan ikatan alumni dan orang tua mahasiswa belum optimal.
Kerjasama dan Kehumasan	<p>Bidang Kerjasama:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kerjasama masih dalam tataran MOU, belum ditindaklanjuti. b. Kerjasama masih di lingkup regional, lingkup nasional dan internasional belum optimum. c. Kerjasama yang ada belum tersosialisasikan pada seluruh sivitas akademika. d. Kerjasama yang ada belum direspon dan dimanfaatkan oleh fakultas-fakultas. e. Masih kurangnya perintisan dan audiensi kerjasama dalam negeri dan luar negeri. f. Kerjasama yang dilakukan belum mengacu pada <i>profit revenue centre</i>. <p>Bidang Kehumasan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Humas dianggap kurang optimal dalam melakukan koordinasi dengan publik internal, terutama menangani masalah promosi fakultas b. Media promosi yang digunakan masih konvensional c. Penataan desain eksterior yang kurang informatif dan komunikatif d. Peran Humas sebagai pusat informasi belum optimal e. Peralatan presentasi promosi tatap muka kurang memadai.
Teknologi Informasi dan Unsur Penunjang	<p>Kemampuan <i>bandwidth</i> masih terbatas dan kurangnya manajemen pengelolaan jaringan.</p>

lagi mengandalkan bantuan dari pemerintah. Pada universitas *entrepreneur*, seluruh potensi aset dan sumber daya bisa dimanfaatkan untuk menghasilkan pendapatan, tanpa mengurangi bahkan menghilangkan peran universitas sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi. Jiwa dan semangat *entrepreneur* disebarkan pada para pemangku kepentingan, sehingga diharapkan universitas bisa tetap eksis, di tengah berkurangnya subsidi pemerintah dan menurunnya jumlah mahasiswa.

Unisba sebagai universitas swasta, memang sudah terbiasa mencari dan mengelola dana secara swadaya, di mana ketergantungan pada pemerintah hampir tidak ada. Oleh karena itu, transformasi dari *teaching university* menjadi *research university* dapat dilakukan simultan dengan menjadi *entrepreneurial university*. Namun, akselerasi transformasi yang dilakukan, sepantasnya sesuai dengan visi, misi, dan tujuan Unisba yang telah dirumuskan oleh para pendiri Unisba dan diwarnai *ruhul* Islam.

Unisba, seperti dicita-citakan pendirinya, ingin terus berkembang, *survive* dan eksis di tengah gempuran badai globalisasi, yang semakin hari terasa semakin berat. Para pendiri Unisba mengharapakan Unisba menjadi perguruan tinggi Islam yang terkemuka dan maju, berlandaskan nilai-nilai Islam, pelopor pembaruan pemikiran, dan pelaksanaan kehidupan beragama, dan pembina insan berakhlak karimah yang bermanfaat bagi diri sendiri, umat, masyarakat, bangsa, dan negara (Statuta Unisba, 2006: pasal 5). Unisba perlu menyikapi perubahan zaman dengan segera melakukan akselerasi transformasi, dari *teaching university* menjadi *research university*, sekaligus *entrepreneurial university*, agar Unisba dapat segera hijrah, menuju kancah internasional, dengan bertekad menghadapi tantangan yang ada, agar bisa tetap eksis di dunia jasa pendidikan.

Selama kurun waktu 50 tahun, di mana Unisba telah memperoleh beberapa pencapaian, juga masih menyisakan

berbagai persoalan, seperti disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, maka tahapan akselerasi transformasi Unisba menjadi *World Class University*, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Akselerasi Pembinaan *Ruhul* Islam

Unisba didirikan atas dorongan *ruhul* Islam. *Ruhul* Islam menjadi karakter dasar Unisba. Warna Islami harus tercermin dalam aktivitas universitas, seperti: tradisi akademik dan non-akademik, disiplin ilmu, lingkungan fisik, lingkungan sosial, serta tampilan dosen, karyawan, dan mahasiswa. Pembinaan *ruhul* Islam perlu terus dilakukan pada sivitas akademika. *Ruhul* Islam yang menjadi *core* Unisba inilah, yang menjadi *core* diferensiasi dengan universitas-universitas lain, yang sedang melakukan transformasi untuk menembus kancah internasional.

Selama perjalanannya, pembinaan *ruhul* Islam di Unisba, masih menyisakan persoalan, seperti: masih belum sepenuhnya tradisi Islami tercermin pada kehidupan nyata Unisba. Misalnya, cara berpakaian, kurangnya inisiatif untuk melakukan kajian-kajian Islam, baik yang berasal dari lembaga maupun dari pribadi, dan hasil-hasil kajian-kajian Islam Unisba belum dipublikasikan secara internasional. Padahal, semua ini akan menjadi *added value*, bagi sebuah universitas bernafaskan Islam.

Oleh karena itu, sivitas akademika perlu meningkatkan implementasi *ruhul Islam*, dengan tetap menjaga pelaksanaan pendidikan tinggi yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga Unisba akan bisa masuk pada jajaran universitas Islam yang bertaraf internasional (*World Class University*). Unisba menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, membina kehidupan kampus yang dinamis ilmiah dan mengembangkan lingkungan fisik dan sosial berdasarkan nilai-nilai Islam (Statuta Unisba, 2006, pasal 6). Oleh karena itu, aktivitas akademik Unisba, harus terus diselenggarakan seiring dengan pengembangan *ruhul* Islam. Konsekuensinya

adalah tetap menyelenggarakan kegiatan akademik di bidang pendidikan agama Islam.

Untuk menjadikan Unisba sebagai *World Class University*, Unisba harus menjadi pusat kajian dan pengembangan agama Islam yang bertaraf internasional. Penyebar nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Aktivitas Unisba, sepenuhnya harus diwarnai oleh nilai-nilai Islam, sehingga perkembangan sosial yang terjadi di lingkungan kampus pun, sarat dengan panduan yang Islami.

Sebagai sebuah universitas Islam, Unisba tentu tidak dapat melepaskan aktivitasnya dari nilai-nilai dan ajaran Islam. Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran diarahkan bagi tercapainya lulusan yang berpotensi menjadi *mujahid* (pejuang), *mujtahid* (pemikir), dan *mujaddid* (pembaru) (Statuta Unisba 2006: pasal 7 (1)).

Dalam rangka implementasi ajaran Islam dalam aktivitas pendidikan dan pengajaran, maka orientasi perkembangan ilmu tidak saja dikembangkan dengan berorientasi Barat, tetapi Unisba harus mampu mensinergikan antara dua kekuatan ilmu, yakni antara Barat dan Timur, sehingga pencapaian derajat internasional pun, bukan hanya pencapaian perguruan tinggi seperti yang telah diperoleh perguruan tinggi di negara-negara Barat, namun juga mencapai titik kulminasi, seperti apa yang dicapai perguruan-perguruan tinggi di negara-negara Timur. Dengan demikian, *ruhul* Islam perlu diimplementasikan secara sistemik, yang menyentuh bidang pengajaran (*knowledge transfer*), riset (*knowledge development*), dan pelayanan masyarakat (*knowledge reproduction*).

2. Integrasi Unsur Pendukung Akselarasi Transformasi Mencapai "World Class University"

Untuk mewujudkan pencapaian Unisba, hingga merambah kancah internasional, perlu dilakukan pengelolaan perguruan tinggi secara terintegrasi, baik pada bidang akademik, bidang sumber daya, keuangan, sarana-prasarana, dan bidang kemahasiswaan, dalam rangka mencapai

Unisba sebagai universitas islam bertaraf internasional.

Kunci utama untuk keberhasilan integrasi ini adalah kepercayaan (*trust*) dari para pemangku kepentingan untuk menyerahkan pengelolaan keuangan pada universitas, yang harus disertai keseriusan manajemen universitas dalam melakukan penataan sumber daya manusia dan meningkatkan kesejahteraannya. Dalam pengembangan sistem manajemen dan pelaporan keuangan diarahkan pada informasi yang *real-time, on-line*, dan mampu menghasilkan neraca harian.

Dalam pengelolaan sumber daya manusia, manajemen universitas hendaknya mengkaji berbagai struktur sumber daya manusia yang menyentuh pola *recruitment*, baik yang pernah dilakukan dan yang akan dilakukan, sehingga dapat mengembangkan jalur karier bagi para pegawai. Lebih lanjut, pola yang diperoleh dapat menjadi panduan untuk seluruh sumber daya manusia di Unisba. Pengelolaan sumber daya fakultas pun, perlu diimplementasikan berdasarkan panduan yang diberlakukan secara menyeluruh oleh manajemen Universitas.

Program akselarasi pendidikan tenaga pengajar perlu diimplementasikan, dengan upaya penyediaan beasiswa S2 dan S3, baik di dalam maupun di luar negeri; memfasilitasi seminar internasional, memberikan kompensasi pada penulisan buku (misalnya: Rp 5 juta/tahun), baik untuk buku ajar, maupun bukan buku ajar, dan apresiasi pada dosen-dosen berprestasi.

Sistem sumber daya manusia non-akademik perlu dikelola dengan optimum, sebab merupakan faktor penunjang akademik, yang memiliki kontribusi yang besar, seperti: renumerisasi "layak" berbasis kinerja dan *merit systems* (misalnya: gaji naik 25% per tahun, jumlah gaji 14 kali). Seperti diungkapkan oleh Rektor UI, Prof. Dr. Gumilang Rusliwa (Saragih, 2008: 2): "kita jangan bermimpi mutu pendidikan para sarjana tinggi, bila para dosen masih tetap melarat. Jangan berharap para dosen sempat mengembangkan iptek serta meningkatkan

kualitas lulusan PT, bila mereka masih sangat sibuk “mengobjek” ke sana ke mari sekadar memenuhi berbagai kebutuhan pokok mereka sebagai dosen.”

Dalam upaya mendukung akselerasi transformasi untuk mewujudkan Unisba sebagai *World Class University*, diperlukan kesiapan sarana dan prasarana yang memfasilitasi berbagai aktivitas universitas. Pengadaan ruang-ruang pendidikan dan pengajaran yang mumpuni, perpustakaan yang bertaraf internasional, dan laboratorium-laboratorium sebagai aspek yang penting dalam pengembangan universitas berbasis riset, perlu segera direalisasikan. Kerjasama dengan berbagai pihak katakanlah mencari sponsor dari pihak swasta, merupakan hal yang sangat mungkin, apalagi dunia swasta dikenakan aturan pemerintah untuk melakukan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Sinergi dapat dibangun dengan berbagai pihak terkait, berasas *simbiosis mutualisme*.

3. Transformasi dari “Teaching University” menjadi “Research University”

Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, Unisba sudah mulai bergerak ke arah *research university*. Namun, untuk akselerasi transformasi, dengan harapan menjadikan Unisba sebagai *Islamic International University*, ada beberapa permasalahan strategis yang dihadapi, yakni: kompetensi dan *standing* akademik dosen yang belum memadai, *grade testing* yang belum sepenuhnya mencerminkan *raw material* yang baik, standar IPK lulusan yang masih rendah, dan kompetensi lulusan yang belum sesuai dengan format *user*, sistem manajemen akademik yang belum efektif dan efisien, pendidikan yang umumnya berbasis pengajaran, kurangnya integritas akademik, dan kurangnya pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Hal ini, nampaknya akan berpengaruh pada posisi Unisba pada peta persaingan di dunia jasa pendidikan. Untuk memiliki keunggulan kompetitif, Unisba perlu meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran, melalui

transformasi *teaching based* menjadi *re-search based*.

Pada era globalisasi ini, informasi dengan mudah dapat diakses. Informasi bukan hanya milik negara-negara maju. Ini artinya siapa pun dan dibelahan bumi mana pun mempunyai peluang yang sama untuk mengakses informasi. Kemudahan akses informasi, di satu sisi, berdampak positif bagi penambahan pengetahuan, sehingga mendukung proses pendidikan dan pengajaran. Namun, di sisi lain, pendidikan pun seolah-olah menjadi *flat*. Oleh karena itu, untuk memperkaya wawasan dosen dan mahasiswa, pendidikan dan pengajaran perlu berbasis riset. Hal ini sejalan, dengan apa yang tertera dalam Statuta Unisba (2006: pasal 12) bahwa penelitian yang dilaksanakan Unisba meliputi kegiatan untuk menghasilkan pengetahuan empirik, teori, konsep, metodologi, guna mengembangkan ilmu, teknologi, dan seni, yang dilandasi nilai-nilai dasar Islam.

Riset dapat diselenggarakan dengan dua kategori. Riset yang *pertama*, dilakukan untuk tujuan pengembangan keilmuan, pengetahuan dan teknologi. Kategori yang *kedua*, adalah riset yang ditujukan untuk pelayanan kepada publik. Jadi, hasil riset yang ditemukan, bisa untuk kegunaan teoretis, yang berupa pengembangan ilmu pengetahuan, dan bisa juga untuk kegunaan praktis, yang berupa aplikasi hasil-hasil riset untuk kepentingan publik. Hal ini sesuai dengan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan Unisba, yang merupakan pemanfaatan ilmu, teknologi, dan seni, yang dilandasi nilai dasar Islam dalam upaya meningkatkan kemajuan masyarakat dan pengembangan ilmu (Statuta Unisba, 2006: pasal 13).

Hasil-hasil temuan dosen-dosen Unisba, dapat disajikan pada mahasiswa. Bahkan, tugas-tugas yang diberikan pada mahasiswa, juga berkaitan dengan kegiatan riset, sehingga mahasiswa mempunyai gambaran antara teori-teori yang diberikan, dengan praktiknya di lapangan. Hal ini, akan membuat mahasiswa lebih *down to earth*

dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masyarakat, ketika telah lulus dan berkiprah di masyarakat. Dengan demikian, mahasiswa sebagai agen perubahan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik, bisa tercapai.

Selain itu, pendidikan dan pengajaran berbasis riset, dapat menjadi daya dorong bagi dosen untuk secara intensif melakukan penelitian. Diharapkan, hasil-hasil temuan riset dapat secara progresif berkembang, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Tradisi ilmiah diharapkan akan terus berkembang, karena dosen akan menjadi terbiasa dengan penelitian. Namun, untuk mewujudkan hal ini, perlu dukungan yang sangat besar dari universitas, misalnya dengan memberikan kompensasi yang pantas atas kajian-kajian dan temuan-temuan riset, sehingga dosen akan merasa senang melakukan penelitian. Selain menambah wawasan, juga mendapatkan hasil yang 'luar biasa'. Boleh jadi, ini akan mengurangi dosen yang 'biasa di luar', mengerjakan proyek-proyek penelitian di luar kampus, ketimbang menjaga integritas akademik.

Dalam hal riset, para peneliti di Unisba, harus memunyai kontribusi orisinal pada khasanah pengetahuan. Menurut Philips & Paugh (1994: 15), seorang peneliti dikategorikan memiliki kontribusi orisinal, jika:

- (1) Melaksanakan riset empiris yang belum pernah dilakukan orang lain;
- (2) Menyusun suatu sintesis yang belum pernah dibuat sebelumnya;
- (3) Menggunakan bahan yang sudah diketahui, tetapi dengan interpretasi yang baru;
- (4) Mencoba hal-hal yang sebelumnya sudah dicoba di negara lain;
- (5) Mencoba suatu teknik dan penerapannya pada suatu bidang yang baru;
- (6) Menyajikan bukti baru terhadap suatu isu lama;
- (7) Melakukan riset lintas ilmu dengan menggunakan metodologi yang berbeda;
- (8) Mengkaji bidang baru yang belum dikaji peneliti di bidang tersebut;

- (9) Menambah pengetahuan baru dengan cara yang sebelumnya belum pernah dilakukan.

Riset profesional biasanya dilakukan oleh para profesor, yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh sekelompok peneliti yang terdiri atas tenaga *postdoctoral*, kandidat doktor, mahasiswa magister, mahasiswa S1 (*undergraduate*), dan tenaga laboran. Jika riset seperti ini dapat dilakukan di Unisba, bukan tidak mungkin, satu hari nanti ada peraih Nobel yang berasal dari sebuah universitas Islam yang dikenal dengan 'kampus biru'. Nobel terbuka bagi siapa pun yang bertekad membawa pencerahan dalam bidang ilmu pengetahuan, dan teknologi. Nobel merupakan impian semua individu yang mencintai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, peluang ini sangat terbuka, tinggal bagaimana manajemen universitas mampu menciptakan *environment*, yang membuat dosen dan mahasiswa gemar meneliti dan menyajikan karya ilmiah. Perolehan Nobel, memiliki banyak nilai strategis, karena pasti akan menjadi titik perhatian para peminat perguruan tinggi secara global. Dengan meraih Nobel, tentu akan meningkatkan citra Unisba di mata dunia dan akan lebih memudahkan Unisba menjadi 'pemain' jasa pendidikan di tingkat internasional.

Dalam bidang akademik, perlu didongkrak jumlah dan kualitas akademik internasional, baik dalam hal publikasi, kolaborasi riset, maupun seminar. Selain itu, perlu dikembangkan budaya inovasi dan perolehan hak patennya, sehingga sivitas akademika juga terbiasa dengan berbagai perubahan dan penghargaan terhadap karya intelektual. Dan perlu diterapkan pengembangan pengajaran yang berkualitas internasional dengan sistem yang memperhatikan fleksibilitas hubungan lintas disiplin ilmu, serta memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan pasar global. Unisba perlu menciptakan *environment* yang memiliki tradisi riset yang kuat, sinambung, dinamis, serta membuka ruang konvergensi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dilakukan dengan mengintegrasikan riset

interdisipliner.

Di bidang pendidikan dan pengajaran, manajemen Unisba harus sudah mulai meretas jalan kerjasama dengan universitas-universitas ternama di luar negeri, untuk memfasilitasi program pertukaran mahasiswa dan dosen. Hal ini perlu mendapat perhatian, karena akan menambah wawasan dosen dan mahasiswa, sehingga berdampak bagi pengembangan universitas, juga meningkatkan kompetensi lulusan.

Dalam rangka menunjang kegiatan akademik, manajemen Unisba, juga perlu mengubah perpustakaan yang ada, menjadi perpustakaan yang bisa dijuluki sebagai *resource centre modern*, yang dilengkapi dengan sistem data digital, yang didukung buku-buku koleksi yang mumpuni, juga didukung dengan kualitas pelayanan terbaik. Dengan demikian, perpustakaan bisa menjadi pusat dinamika budaya maju.

4. Menjadi Entrepreneurial University

Unisba harus berkembang menjadi *entrepreneurial university* untuk meningkatkan pendapatan universitas melalui hasil kegiatan penelitian, pelayanan pada public (*profit oriented*), dan mengeksplorasi sumber-sumber hibah atau pendanaan untuk mendukung pencapaian Unisba menjadi universitas Islam bertaraf internasional. Unisba, tidak bisa selamanya mengandalkan pada jumlah mahasiswa baru yang mempercayakan pendidikannya pada Unisba. Konsekuensi dari dependensi ini akan mengakibatkan keuangan Unisba berada dalam kondisi yang tidak mapan dengan turbulensi pendapatan yang sangat tinggi, yang tentunya akan berdampak pada aktivitas universitas.

Dalam hal pemasaran jasa pendidikan, Unisba sebagai perguruan tinggi swasta tentu harus berkompetisi dengan seluruh perguruan tinggi yang ada, baik negeri maupun swasta, untuk memperoleh jumlah mahasiswa yang memadai. Sebagian, perguruan tinggi yang dikelola swadaya, jumlah mahasiswa yang mendaftar, menjadi penentu keberlanjutan operasional

perguruan tinggi ini. Saat ini, Unisba tidak memiliki sumber daya khusus, atau departemen khusus, atau mensubkontrakan pemasaran jasa pendidikan tinggi. Hal ini menyebabkan karyawan atau dosen yang diberikan tugas memasarkan, menjadi tidak fokus, karena harus berbagi waktu dan konsentrasi dengan beban tugas lainnya. Padahal, pekerjaan pemasaran, bukan sebuah pekerjaan temporer, tetapi memerlukan waktu sepanjang tahun. Menyikapi persoalan ini, tampaknya Unisba perlu membuat departemen pemasaran dan promosi, atau mensubkontrakan pemasaran jasa pendidikan, sehingga aktivitas pemasaran dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

Unisba diharapkan dapat mengelola keuangan dan administrasi universitas tanpa bergantung pada pendapatan dari mahasiswa saja. Untuk mentransformasi pendidikan dan pengajaran yang berbasis pengajaran menjadi berbasis riset, tentulah memerlukan dana yang tidak sedikit. Untuk itu, semangat *entrepreneur* dalam mengelola universitas harus dikedepankan. Dengan menjadikan Unisba, sebagai *entrepreneurial university*, maka Unisba dapat meningkatkan *income* sivitas akademika, yang akan berdampak pada kinerja Unisba.

Unisba dapat melakukan transformasi dari berorientasi pada jumlah mahasiswa, menjadi berorientasi pada daya kreatif dan semangat berjuang, sehingga Unisba tidak terbebani lagi, dengan pemasukan dari mahasiswa yang turbulensinya sangat tinggi, sementara *overhead cost* terus membengkak dari tahun ke tahun, padahal lima tahun terakhir jumlah mahasiswa semakin berkurang. Dengan kemampuan *creative thinking*, tentu akan banyak ide-ide yang semula hanya berada dalam 'mimpi' saja. Namun dengan semangat berjuang, bisa terwujud dengan segera.

Semangat dan jiwa *entrepreneur* perlu dimiliki oleh para pemangku kepentingan. Bagaimana *mind set* berubah, dari tadinya hanya menjadi penonton, pemberi evaluasi, kini menjadi agen perubahan. Bagaimana memberdayakan

potensi yang dimiliki Unisba? Sebut saja: kantin, parkir motor, foto kopi, legasisasi ijasah, *mini market*, menjadi aset yang bisa menghasilkan dana miliaran rupiah. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) harus bisa menjadi *profit centre* dari hasil riset, *training*, konsultasi dan aktivitas bisnis baru lainnya, sebagai pelayanan pada publik, yakni sebagai hasil kerjasama dengan industri dan lembaga-lembaga dalam dan luar negeri. Dengan menjadi *entrepreneurial university*, sudah saatnya Unisba mulai berorientasi kualitas, bukan lagi kuantitas mahasiswa. Jadi, Unisba diharapkan dapat bergerak, menuju *World Class University*.

III. PENUTUP

Dalam upaya Unisba meretas jalan menuju kancah internasional, yang bisa menjadikan Unisba sebagai *World Class University*, alternatif kebijakan strategis yang bisa diambil, berkaitan dengan: (a) Akselerasi pembinaan *ruhul Islam* pada sivitas akademika dan menjadikan *ruhul Islam* sebagai warna dominan dalam aktivitas universitas; (b) Mengintegrasikan unsur-unsur pendukung akselerasi transformasi untuk mendukung pencapaian Unisba menjadi *Internasional Islamic University*; (c) Transformasi Unisba dari *Teaching University* menjadi *Research University*, di mana transformasi ini fokus pada bidang pendidikan dan pengajaran, riset, dan faktor-faktor pendukung transformasi menjadi universitas yang berbasis riset; (d) Menjadikan Unisba sebagai *entrepreneurial university*, di mana Unisba tidak lagi sepenuhnya

bergantung pada pendapatan yang berasal dari mahasiswa, tetapi Unisba, justru menjadi universitas yang memberikan kesempatan pada siswa berprestasi yang kurang mampu dan membebaskan biaya pendidikannya dalam upaya mencerdaskan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Friedman. T. L. (2004). *The World is Flat, A Brief History of The Globalized World in the 21st Century*. Penguin Books. Great Britain, diunduh 20 Mei 08.
- Philips, E.M. & Pugh. D.S. (1994). *How to Get a Ph.D-Handbook for students and Advisors*. Open University Press. Buckingham, Philadelphia, USA.
- Saragih, S. T. (2008) *Bergurulah kepada Rektor Baru UI*. <http://alamster.wordpress.com>, diunduh 14 Mei 2008.
- Suganda T., dan Kurnia, G. (2008). *Peran Strategis Mahasiswa Pascasarjana Sebagai Peneliti*. <http://www.pascaunpad.ac.id>, diunduh 20 Mei 08.
- Laporan Tahunan Rektor Universitas Islam Bandung dalam Acara Milad ke-46.
- Laporan Tahunan Rektor Universitas Islam Bandung dalam Acara Milad ke-48.
- Laporan Tahunan Rektor Universitas Islam Bandung dalam Acara Milad ke-49.
- Statuta Unisba, 2006.
- Top 100 World Universities (1-100), diunduh: 15 Mei 2008. http://www.arwu.org/rank/2005ARWU2005_Top100.htm diunduh 20 Mei 08.

unisba

UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG

Prof. Dr. H. E. Saefullah W., SH., (Rektor) | Dr. KH. Miftah Faridi (Ketua Yayasan)



rah masa depan
di kampus terdepan

usmanthia 2008

- + SYARIAH
- + DAKWAH
- + TARBIYAH
- + HUKUM
- + PSIKOLOGI
- + MIPA
- + TEKNIK
- + EKONOMI
- + ILMU KOMUNIKASI
- + KEDOKTERAN

+ PASCASARJANA

Program Magister (S2)
Ilmu Hukum
Pendidikan Islam
Ilmu Komunikasi
Profesi Psikologi
Manajemen
Program Doktor (S3)
Ilmu Hukum

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116 (022) 4205546,4203368 (Hunting) email: humas@unisba.ac.id

WWW.UNISBA.AC.ID